

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

PENGEMBANGAN *ECOTOURISM* BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR DI KAMPUNG MALAHING

Reiki Nauli Harahap

Universitas Tanjungpura

Email: reiki.nauli@fisip.untan.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat di Kampung Malahing dalam rangka pengembangan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Participatory Rural Approach. Penelitian ini memetakan beberapa potensi pengembangan masyarakat mulai dari modal sumber daya masyarakat, modal sosial, modal ekonomi, modal infrastruktur dan modal keuangan. Hasil dari penelitian ini adalah Kampung Malahing memiliki potensi yang besar di sektor pariwisata akan tetapi perlu dilakukan pendampingan intens dari para pihak (pemerintah, perusahaan, dan masyarakat). Pendampingan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk program-program pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata berwawasan lingkungan sehingga dapat memberikan dampak positif pada dimensi social, ekonomi dan lingkungan.

Kata kunci: Kampung Malahing, Participatory Action Research, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata

Abstract

The purpose of this research is to describe the community empowerment strategy in Kampung Malahing in the context of tourism development. This study uses a qualitative method with the Participatory Rural Approach approach. This study maps out several community development potentials starting from community resource capital, social capital, economic capital, infrastructure capital and financial capital. The results of this study are that Kampung Malahing has great potential in the tourism sector but needs intense assistance from the parties (government, companies, and the community). This assistance can be carried out in the form of community empowerment programs to develop eco-friendly tourism so that it can have a positive impact on the social, economic and environmental dimensions.

Keywords: Kampung Malahing, Participatory Action Research, Community Empowerment, Tourism Village

Pendahuluan

Strategi pemberdayaan masyarakat terus mengalami evolusi. Fenomena tersebut terjadi sebagai bentuk pengembangan dan upaya menjawab tantangan yang dihadapi oleh masyarakat dengan karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Strategi pengembangan masyarakat perkotaan tentu memiliki perbedaan dengan masyarakat pedesaan. Strategi pemberdayaan masyarakat pesisir tentu memiliki perbedaan dengan strategi pemberdayaan masyarakat di wilayah pegunungan. Selain strategi, pendekatan dalam konsep pemberdayaan masyarakat juga terus mengalami perkembangan seperti, pemberdayaan berbasis komunitas (Harahap et al., 2023), pemberdayaan berbasis sumber daya (Harahap, 2023), pemberdayaan berbasis gender (Harahap, 2023b), dan pemberdayaan berbasis pariwisata. Aktor-aktor pemberdayaan masyarakat terus mengalami perkembangan. Sebelumnya, tanggung jawab perwujudan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan hanya dibebankan kepada pemerintah, akan tetapi dewasa ini perusahaan dan masyarakat juga dituntut untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas pemberdayaan masyarakat, salah satunya melalui program tanggung jawab sosial perusaha.

Meskipun memiliki kesamaan dengan masyarakat pesisir yang pada umumnya menggantungkan hidup dari hasil laut. Masyarakat Kampung Malahing berada di pesisir Kota Bontang, Kelurahan Tanjung Laut Indah, Kecamatan Bontan (Andrea et al., 2023)(Yefni et al., n.d.). Kampung Malahing memiliki keunikan tersendiri yang tidak terdapat di dalam sistem kehidupan masyarakat pesisir. Keunikan tersebut adalah dengan bermukim di tengah laut. Historical Background Kampung Malahing dimulai dengan kehadiran dua keluarga yang kesulitan untuk mendapatkan aset ekonomi (tanah/rumah) di darat. Tahun 1999-2000 Bapak Nasir Lakada bersama saudara ipar mulai membangun rumah pernah sebagai embrio Kampung Malahing. Harga tanah yang cukup mahal pada saat itu ditambah lagi pekerjaan utama mayoritas masyarakat Malahing sebagai nelayan dengan mobilitas yang cukup tinggi pergi ke laut. Merubah laut sebagai lahan untuk mendirikan rumah diharapkan dapat menekan *cost production* nelayan untuk pergi melaut dengan demikian jarang rumah tempat tinggal dan sumber mata pencaharian cukup dekat.

Kabar burung dan berita dari mulut ke mulut menjadikan Kampung Malahing sangat terkenal. Banyak saudara dari Bapak Nasir Lakada dan saudara ipar kemudian berdatangan silih berganti. Hal tersebut mengakibatkan penambahan penduduk yang meningkat pesat dan akan memunculkan masalah sosial, ekonomi dan budaya salah

satunya yaitu persoalan air bersih, limbah keluarga, sampah sampai dengan persoalan pendidikan anak dan perkembangan ekonomi yang dihadapi, mengingat mayoritas masyarakat Kampung Malahing bekerja sebagai nelayan dengan skala penangkapan kecil. Hal tersebut dalam jangka waktu panjang akan berdampak pada pencemaran laut apabila masyarakat Kampung Malahing tidak mendapatkan perhatian khusus.

Pertanyaannya adalah apakah dengan berkembangnya penduduk yang semakin banyak dikemudian hari akan semakin memberikan keuntungan semua pihak, baik masyarakat Kampung Malahing dan masyarakat lain yang kemungkinan besar juga memiliki kepentingan terhadap keindahan laut? apakah pengembangan kampung yang berdampak kepada penambahan penduduk akan menjadi bonus atau justru menjadi permasalahan baru dan mengundang persoalan jika dibiarkan atau difasilitasi dengan pendekatan yang salah.

Pada dasarnya terdapat beberapa masalah yang dihadapi oleh masyarakat Kampung Malahing baik aspek teknik, lingkungan dan peran masyarakat. Permasalahan tersebut diantaranya 1) permukiman dan tata letak bangunan di Kampung Malahing masih kurang tertata, 2) Sarana sanitasi layak milik warga masih tergolong buruk, 3) Debit air yang kecil dapat mengakibatkan biaya produksi yang cukup mahal karena biaya operasional tidak sebanding dengan produk yang dihasilkan, 4) kadar salinitas air laut di perairan Kampung Malahing cukup tinggi mengharuskan proses desalinasi dilakukan dengan sebaik mungkin untuk memastikan air yang dihasilkan dalam baku mutu air minum. Masalah pada aspek lingkungan yaitu sumber energi listrik yang tidak stabile, dan masalah prean serta masyarakat yaitu masih banyak masyarakat yang memiliki pendapatan kecil (Haris, 2019) (Kutananda & Titah, 2022).

Kesalahan fasilitasi akan berakibat pada ketergantungan kehidupan masyarakat Kampung Malahing kepada pihak lain "Orang selalu menunggu bantuan dari pihak lain". Oleh karena demikian memahami situasi yang ada maka apakah Kampung Malahing perlu dikembangkan menjadi lebih besar dengan berbagai fasilitas yang memadai? Apakah pengembangan akan berdampak kepada kerusakan lingkungan? atau sebaliknya, pendekatan konservasi eksklusif menjadi pilihan yang tepat agar kehidupan masyarakat menjadi jauh lebih layak, sehat dan tertata dengan baik dari sebelumnya tanpa melupakan esensi pelestarian lingkungan. Inilah yang akan menjadi fokus membaca Kampung Malahing menuju kehidupan masa depan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai sumber daya potensial yang dapat digunakan oleh masyarakat Kampung Malahing dan aktor lainnya dalam rangka melakukan pemberdayaan masyarakat. Tulisan ini memaparkan terkait potensi pengembangan aktivitas pariwisata untuk mendukung penghidupan berkelanjutan di Kampung Malahing.

Metode

Kampung Malahing adalah salah satu desa apung yang berada di atas laut Kota Bontang (Suardysapar et al., 2022). Kondisi tersebut mengakibatkan Kampung Malahing berada dalam posisi rentan, baik kerentanan dalam konteks kebencanaan maupun kerentanan ekonomi dan kerentanan sosial. Penduduk Kampung Malahing hidup dan tinggal di tengah laut. Terdapat sekitar 50-60 KK di Kampung Malahing. Kampung Malahing terdiri atas satu RT yaitu RT 30 dan termasuk sebagai bagian dari Kelurahan Tanjung Laut Indah, Kecamatan Bontang Selatan, Kota Bontang, Propinsi Kalimantan Timur. Masyarakat Kampung Malahing membangun rumah panggung di tengah laut. Kehidupan Masyarakat Kampung Malahing dijamin dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia dan memiliki hak yang sama dengan penduduk kampung lain untuk mendapatkan pelayanan dari siapapun, baik dari pemerintah, korporasi dan organisasi sosial lainnya agar bisa bertahan hidup layaknya penduduk lainnya di seluruh daerah di Indonesia.

Kampung Malahing merupakan fenomena masyarakat yang bermukim di atas wilayah laut. Hal tersebut adalah fakta sosial yang unik, sehingga menjadi menarik untuk dibahas sebagai bagian dari kajian masyarakat marginal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan *participatory action research* (PRA). Pendekatan PRA adalah bentuk gabungan antara kerja sosial dan penelitian sosial (Singh et al., 2017). PRA bertujuan untuk memetakan sejarah komunitas, dan membaca trend perubahan sosial, ekonomi yang dialami oleh komunitas (Meerza & Gustafson, 2018). Pendekatan partisipasi dalam penelitian memiliki manfaat yang besar karena peneliti mendapatkan langsung realitas di masyarakat pada level mikro, membantu masyarakat mendapatkan jaringan aktor/mitra yang lebih luas (Shah & Baporikar, 2010). Strategi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *live in*/tinggal bersama masyarakat dan terlibat langsung dalam aktivitas keseharian masyarakat baik terkait ekonomi, sosial dan aspek-aspek lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive and snowball sampling*. Wawancara dilakukan kepada aktor-aktor di masyarakat yang memiliki kekuatan (*power*) dan

kepentingan (*interest*) dalam pengembangan masyarakat diantaranya ketua RT, tokoh agama, tokoh masyarakat serta kelompok rentan.

Hasil dan Pembahasan

1. Kampung Malahing

Tahun 1999 Nasir Lakada merantau dari Kabupaten Mamuju menuju ke Kalimantan tepatnya Kota Bontang bersama dengan adik ipar. Nasir Lakada mulai menetap dan mendirikan rumah diatas laut pada tahun 2000. Keterbatasan kondisi ekonomi sehingga tidak memiliki biaya untuk membeli tanah/menyewa rumah hunian di darat (Kota Bontang) menjadi alasan Nasir Lakada mulai mendirikan rumah di tengah laut yang saat ini disebut dengan Kampung Malahing.

Kampung Malahing merupakan pemukiman penduduk yang berada tepat ditengah laut. Dibutuhkan waktu sekitar 15-25 menit menggunakan speed boat menuju ke Kampung Malahing. Kampung Malahing secara administratif berada di Kelurahan Tanjung Laut Indah Kecamatan Kota Bontang Selatan Kota Bontang. Menurut Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Bontang (RTRW) Bagian Kedua Sistem dan Fungsi Perwilayahan, Kelurahan Tanjung Laut Indah termasuk dalam Bagian Wilayah Kota 1 (BWK 1) yang memiliki fungsi utama sebagai pusat perdagangan dan jasa dan kegiatan pendukung sebagai kawasan lindung, pemukiman, pariwisata, pelabuhan, dan perikanan. Kegiatan konservasi Kampung Malahing dimaksudkan untuk membantu mewujudkan fungsi pendukung Kelurahan Tanjung Laut Indah sebagai basis kawasan lindung dan pariwisata.

Luas Kampung Malahing tidak lebih dari 2 Hektare dan dihuni oleh 50-60 kepala keluarga. Nasir Lakada merupakan ketua rukun tetanga (RT) di Kampung Malahing yaitu Ketua RT 30 dan telah menjabat semenjak tahun 2002/2003. Struktur lembaga pemerintah di Kampung Malahing hanya terdiri atas Ketua RT (Nasir Lakada), sekertaris (Dalmin), bendahara (Marliana). Intervensi dari pihak external sangat dibutuhkan untuk memfasilitasi perangkat pemerintah Kampung Malahing menjalankan fungsi pemerintahan terutama yang berkaitan dengan pembukuan dan administrasi kampung.

Kampung malahing berdekatan dengan Bontang Koala, Kampung Tihi-Tihi serta Kampung Salanga. Pola pemukiman Kampung Malahing mengikuti gari koral di laut. Masyarakat Kampung Malahing sepenuhnya menggantungkan hidup dari sumber daya alam laut. Suku utama masyarakat Kampung Malahing adalah suku mamuju. Mayoritas arsitektur bangunan di Kampung Malahing menggunakan kayu bakau dan kayu ulin

sebagai bahan dasar. Seluruh masyarakat Kampung Malahing beragama islam. Sebagian masyarakat Kampung Malahing memiliki kepercayaan terhadap kehidupan dunia lain yang terdapat di laut yang diaktualisasikan dalam bentuk budaya “pesta laut” dan memberikan sajen kepada makhluk halus. Belakangan kebudayaan tersebut hampir hilang dan tidak dilaksanakan lagi akibat konflik laten di dalam masyarakat

2. Modal Sumber Daya Manusia

a. Pendidikan

Kesulitan ekonomi serta keterbatasan fasilitas pendidikan di kampung halaman Kabupaten Mamuju menjadi alasan mayoritas pendidikan orang tua masyarakat Kampung Malahing adalah tidak/belum menamatkan pendidikan tingkat sekolah dasar (SD). Keseharian masa muda masyarakat saat masih menetap di Kabupaten Mamuju dihabiskan dengan budidaya rumput laut dan mencari tripang untuk dijual.

Pola tersebut terus berlanjut di Kampung Malahing sampai tahun 2005. Banyak anak-anak usia sekolah di Kampung Malahing tidak menghabiskan waktunya di lembaga pendidikan dikarenakan kondisi ekonomi orang tua serta lokasi fasilitas pendidikan yang hanya ada di darat (Kota Bontang). Penghujung tahun 2005 memasuki tahun 2006 merupakan titik balik kesulitan masyarakat di Kampung Malahing untuk menikmati manfaat fasilitas pendidikan formal secara gratis. Pada tahun tersebut Yayasan Pembinaan Pendidikan Islam (YPPI) sebagai salah satu lembaga yang fokus terhadap isu pendidikan melirik kesulitan masyarakat di Kampung Malahing. Proses pembangunan fasilitas pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) kelas Malahing mulai dilakukan dengan bantuan dari berbagai pihak salah satunya yaitu PT. Pupuk Kaltim dan Bank Indonesia Kota Bontang. Terdapat tiga tenaga pendidikan yang mengajar di kelas Malahing SD YPPI yaitu Bapak Suwardi, Ibu Jamilah (Kampung Malahing) dan Bapak Gusti (Kota Bontang).



Gambar 1. Kelas Malahing SD YPPI

Gedung sekolah terdiri atas empat ruang utama yaitu Ruang Guru, Kelas 1, kelas 2 dan 3, Kelas 4 dan 5. Kelas Malahing SD YPPI tidak memiliki kelas 6, sehingga peserta didik yang kelas 6 harus melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di darat (Kota Bontang) bersama siswa-siswi lainnya dari SD YPPI. Kesadaran orang tua terhadap hak anak atas pendidikan terus mengalami perubahan kearah yang lebih. Sebelum kelas Malahing SD YPPI diselenggarakan di Kampung Malahing, perhatian utama orang tua kepada anak adalah mengajarkan teknik bertahan hidup di tengah-tengah laut. Menangkap ikan dan tripang untuk kemudian dijual merupakan kebiasaan yang disalurkan oleh orang tua kepada anak. Penyelenggaran kelas Malahing oleh SD YPPI secara perlahan merubah pola pikir orang tua di Kampung Malahing terhadap pendidikan.

Keterbatasan gedung penunjang kegiatan pendidikan dan sumber daya manusia (Guru) menjadi salah satu alasan aktivitas belajar dan mengajar terpaksa menggabungkan kelas. Selain itu kendala utama yang saat ini dihadapi oleh orang tua dan murid kelas Malahing SD YPPI adalah perasaan khawatir tidak dapat menamatkan pendidikan tingkat sekolah dasar (SD) karena kelas 6 berada di SD YPPI di darat (Kota Bontang). Kesulitan biaya bensin kapal menjadi alasan orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak hingga ke kelas 6. Oleh karena demikian kondisi putus sekolah saat ini yaitu di tingkat sekolah dasar (SD). Mayoritas orang tua belum mampu untuk menyekolahkan anak hingga ke tingkat SMA/SMK dikarenakan cost transportasi dari Kampung Malahing ke darat ataupun kebutuhan sekolah lainnya seperti seragam dan alat tulis.



Gambar 2. Sekolah Paket Program Kelompok Belajar Masyarakat

Penyelenggaran sekolah paket dari Program Kelompok Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan alternatif permasalahan pendidikan yang ada saat ini di kampung Malahing. Bapak Agus adalah salah satu pengajar sekolah paket di Kampung Malahing.

Kegiatan belajar mengajar dilakukan satu kali dalam seminggu setiap jumat malam di rumah ketua RT. Tahun ajaran 2017/2018 terdapat 5 peserta didik Paket A setara SD dan 9 peserta didik Paket B setara SMP. Sedangkan 6 peserta didik Paket C setara SMA/SMK telah menyelesaikan pendidikan. Terdapat 15 orang penduduk kampung malahing yang tergolong sebagai kelompok rentan buta aksara. Upaya penanganan buta huruf dilakukan dengan memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam sekolah paket kelas KF. PKBM sebagai salah satu civil society organization (CSO) telah menjalin kerjasama dengan CSR IMM. Saat ini PKBM sedang mengajukan permohonan kerjasama dengan PT. Pupuk Kaltim Indonesia. Kerjasama dengan IMM setidaknya telah mendapatkan bantuan berupa papan tulis, projector, meja belajar.



Gambar 3. Pendidikan Informal PAUD

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu sekolah informal yang terdapat di Kampung Malahing. Penyelenggaraan sekolah PAUD tidak berjalan dengan optimal. Keterbatasan jumlah siswa didik dan guru mengakibatkan kegiatan belajar dan mengajar jarang dilakukan. Terdapat sebuah Taman Baca Bersama di Kampung Malahing yang difasilitasi oleh Badan Karantina Ikan Pengendali Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan. Lokasi Taman Baca Bersama tidak berada dekat dengan fasilitas sekolah seperti kelas Malahing SD YPPI dan PAUD sehingga keberadaan Taman Baca Bersama tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh masyarakat di Kampung Malahing

b. Kesehatan

Berbicara tentang kesehatan sebagai salah satu aspek *sustainable livelihood* memiliki cakupan yang sangat luas. Kesehatan tidak hanya terbatas kepada ketersediaan MCK permanen di tingkat rumah tangga akan tetapi kebiasaan dan budaya mengobati keluarga yang sakit termasuk di dalam aspek Kesehatan. Permasalahan sanitasi tingkat rumah tangga di Kampung Malahing dapat dikatakan kompleks. Belum semua rumah

hunian memiliki WC yang layak serta terdapat kebiasaan dan budaya untuk membuang limbah rumah tangga langsung ke laut misalnya air mencuci pakaian yang mengandung sabun.

Intervensi dari pihak eksternal untuk merubah budaya masyarakat tersebut telah dilakukan oleh PT. Pupuk Kaltim. Saat ini terdapat sekitar 10 bilik WC umum yang tersebar di 4 lokasi. Lokasi pertama yaitu dekat dengan ruang operator panel surya, lokasi kedua berada di kelas Malahing SD YPPI, lokasi ketiga berada di masjid, lokasi keempat berada di dekat rumah ketua RT. Masyarakat Kampung Malahing belum menggunakan WC umum dengan optimal. Lokasi WC yang berada di tempat terbuka serta jauh dari rumah beberapa masyarakat merupakan alasan utama masyarakat Kampung Malahing tidak menggunakan WC umum. Sistem pengelolaan kebersihan WC umum belum diatur secara jelas, sehingga WC umum justru rentan menjadi sumber penyakit karena tidak dikelola dengan baik.

Kampung Malahing tidak memiliki fasilitas kesehatan berupa klinik dan tenaga kesehatan yang tinggal di kampung. Tenaga medis yang ditugaskan oleh Puskesmas Bontang Selatan hadir hanya satu kali dalam sebulan ke Kampung Malahing. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat masih bergantung dengan tenaga kesehatan tradisional salah satunya yaitu orang pintar (Bapak Dondi, Bapak Jami, Ibu Erna) dan dukun beranak (Ibu Haudah). Ibu Haudah merupakan dukun beranak sekaligus kader yang telah diberikan pelatihan tentang kesehatan dari Puskesmas Bontang Selatan. Biaya perjalanan ke fasilitas kesehatan modern (Puskesmas Bontang Selatan, Rumah Sakit, Klinik) menjadi salah satu alasan kebanyakan orang tua memilih untuk melahirkan di rumah di Kampung Malahing. Kepercayaan masyarakat terhadap institusi kesehatan modern terus mengalami perkembangan akan tetapi hal tersebut belum sepenuhnya mengikis budaya masyarakat untuk berobat kepada “orang pintar”. Konsumsi obat warung (Bodrex, Promag, Paramex, dll) telah dilakukan oleh masyarakat dan dalam waktu bersamaan masyarakat tetap membawa anggota keluarga yang sakit ke “orang pintar”. Keterbatasan air bersih menambah permasalahan kesehatan masyarakat. Penyakit kulit seperti bekas luka yang tidak sembuh mudah ditemui pada anak-anak dan gigi rusak dialami oleh banyak penduduk dewasa di Kampung Malahing.

Masyarakat Kampung Malahing belum sepenuhnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Mayoritas masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah langsung ke laut, terutama anak usia sekolah ketika membeli makanan dan minuman ringan, sehingga terdapat beberapa aspek yang harus dikembangkan untuk pengelolaan

sampah di Kampung Malahing diantaranya aspek kelembagaan, aspek operasional, aspek pembiayaan, aspek peran masyarakat dan aspek hukum (T.Z et al., 2021). Interevensi dalam bentuk bantuan fisik “Rumah Sampah Terpadu” telah diberikan oleh PT. Pupuk Kaltim, akan tetapi yang kemudian menjadi permasalahan adalah tidak ada tata kelola yang jelas bagaimana sampah-sampah tersebut diproses mulai dari tingkat rumah tangga, Rumah Sampah Terpadu dan selanjutnya dibawa ke darat (Kota Bontang). Kegiatan membuang sampah dari Rumah Sampah Terpadu ke darat (Kota Bontang) dilakukan atas asas kerja sosial. Hal tersebut tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Masyarakat Kampung Malahing berada pada tahap transisi dari masyarakat pedesaan menuju masyarakat kota yang individualis. Beberapa nilai sosial seperti menolong kerabat yang sakit masih dilakukan oleh Masyarakat Kampung Malahing, akan tetapi ciri khas masyarakat kota (Kota Bontang) yang mengukur segala hal dari aspek ekonomis dapat ditemukan di Masyarakat Kampung Malahing. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan pembentukan pengurus yang membuang sampah rutin dari Rumah Sampah Terpadu ke darat dan diberikan upah sehingga tidak bergantung kepada kesukarelawan masyarakat.

Masyarakat Kampung Malahing memiliki dua jenis jaminan sosial yaitu formal dan informal. Jaminan sosial formal yaitu BPJS kesehatan. Hal yang kemudian menarik adalah tidak semua anggota keluarga dalam satu kepala keluarga mendapatkan jaminan sosial BPJS padahal mayoritas masyarakat di Kampung Malahing secara ekonomi tergolong sebagai BPJS PBI (Penerima Bantuan Iuran). Jaminan sosial informal di Kampung Malahing dilakukan dalam bentuk arisan bersama ibu-ibu. Arisan tersebut diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan pengajian rutin setiap minggu.

c. Mobilitas Masyarakat

Mobilitas masyarakat di Kampung Malahing dapat dikatakan sangat aktif. Aktivitas ekonomi seperti menjual hasil tangkapan ikan serta membeli air bersih di darat (Bontang Koala) merupakan salah satu alasan bagi masyarakat untuk pergi keluar dari Kampung Malahing. Hujan menjadi salah satu sumber air tawar bagi masyarakat di Kampung Malahing. Air hujan yang ditampung ke dalam bak penampungan tidak begitu bersih, hal tersebut dikarenakan air hujan terkontaminasi oleh limbah asap dari pabrik yang ada disekitar Kampung Malahing salah satunya PT. Pupuk Kaltim. Membeli air tawar seharga Rp.1000/jeriken merupakan salah satu upaya masyarakat untuk melengkapi kebutuhan air tawar rumah tangga. Selain itu terdapat faktor lain yang menyebabkan masyarakat

meninggalkan Kampung Malahing dalam jangka waktu yang lama (berbulan-bulan) atau bahkan selamanya, seperti mengunjungi keluarga di kampung halaman (Provinsi Sulawesi) serta kondisi ekonomi dimana nilai jual rumput laut kering menurun hingga Rp. 6000/kg.

Mayoritas pendatang yang mengunjungi Kampung Malahing adalah keluarga dari salah satu masyarakat Kampung Malahing. Kunjungan singkat dilakukan oleh keluarga (suku mamuju) yang berada di Kota Bontang dan sekitarnya seperti yang dilakukan oleh Perkumpulan Pemuda Sulawesi Barat. Kehadiran pendatang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan ke Kampung Malahing dilatarbelakangi oleh berbagai agenda seperti memberikan bantuan, mengajar sedangkan aktivitas dalam rangka wisata ke Kampung Malahing belum begitu terlihat.

3. Modal Ekonomi

Mayoritas masyarakat di Kampung Malahing bekerja sebagai nelayan. Dua orang bekerja sebagai guru (Bapak Suwardi dan Ibu Jamilah) di kelas Malahing SD YPPI dan satu orang masyarakat berprofesi sebagai pembuat kapal (Bapak Iral). Kegiatan utama yang dilakukan oleh masyarakat adalah budidaya rumput laut dan budidaya ikan di keramba apung. Pekerjaan budidaya rumput laut dan ikan di keramba apung lebih banyak dikerjakan oleh laki-laki dewasa (orang-tua). Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga ibu/istri mencari tripang dilaut laut bersama anak-anak. Sistem ekonomi masyarakat di Kampung Malahing tergolong unik. Nilai kekerabatan dan saling mempercayai masih menjadi prinsip utama dalam berbagai aktivitas ekonomi di masyarakat salah satunya transaksi jual beli kebutuhan sehari-hari. Masyarakat mengambil kebutuhan seperti beras, minyak dan bensin untuk pergi melaut mencari tripang ataupun budidaya rumput laut di warung milik Bapak Nasir. Hasil panen rumput laut kering dan tripang kering kemudian kembali dijual kepada Bapak Nasir (pengepul) untuk dilakukan penghitungan harga jual dikurangi dengan hutang rumah tangga. Tidak ada penambahan nilai hutang yang dibebankan oleh Bapak Nasir kepada masyarakat.

Proses jual beli dilakukan seperti pada umumnya. Hal yang kemudian menjadi menarik adalah masyarakat dipersilahkan untuk menimbang sendiri hasil panen rumput laut dan dilaporkan kepada Bapak Nasir untuk kemudian dibuatkan nota jual beli. Hubungan kesukuan (Mamuju) menjadi salah satu latarbelakang asas kepercayaan cukup dominan dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Mayoritas masyarakat malahing tidak memiliki pendapatan tetap bulanan karena bekerja sebagai petani rumput laut dan penjual

teripang yang sangat bergantung dengan kondisi alam. Faktor alam mempengaruhi hasil panen rumput laut salah satunya yaitu hujan. Menurut masyarakat hujan membantu air laut tetap sejuk dipermukaan sehingga dapat mempercepat pertumbuhan rumput laut. Selain itu tingkat pendidikan pembudidaya dalam melakukan kegiatan usaha budidaya rumput laut dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap pengembangan komoditi rumput laut dan pemanfaatan potensi yang dimiliki (Safni & Safni, 2019). Ikan bawis merupakan hama utama budidaya rumput laut dikarenakan ikan bawis memakan pucuk dari bibit rumput laut. Rata-rata masyarakat Kampung Malahing memiliki 10-15 “garis” rumput laut di 3-4 “kotak” yang berbeda. Panjang minimal satu “garis” rumput laut adalah 70 depah. “Depah” adalah ukuran tali dari ujung tangan kanan sampai ke ujung tangan kiri. 1 depah sama dengan antara 1.5-2 Meter. Untuk mendapatkan 80 kilogram rumput laut kering dibutuhkan panjang garis sekitar 300 depah atau setara dengan 500 meter. Diasumsikan bahwa Bapak Dirham memiliki 10 garis rumput laut disalah satu kotak budidaya. 10 garis tersebut sama dengan 700 depah dan akan menghasilkan kurang lebih 160 kilogram rumput laut kering. Harga satu kilo rumput laut kering di pengepul berkisar antara Rp.6000-Rp.15.000. Apabila 160 kilogram rumput laut kering dijual pada saat harga tinggi yaitu Rp.15.00/kg, maka Bapak Dirham memperoleh pendapatan bruto Rp.2.400.000 per satu kali panen di salah satu kotak budidaya rumput laut.

Mayoritas kepala keluarga (suami/bapak) ikut serta mencari teripang apabila harga rumput laut turun drastis. Rantai ekonomi teripang lebih singkat dibandingkan rumput laut karena mayoritas masyarakat mencari teripang liar yang terdapat dilaut. Budidaya teripang merupakan hal baru bagi masyarakat Kampung Malahing. Kata “instan” menjadi *pull factor* banyak anak muda usia produktif menghabiskan waktu dilaut untuk mencari teripang dari pada bersekolah dan menjadi *push factor* bagi (suami/istri) untuk memenuhi kekurangan keuangan dari hasil jual rumput laut. Hasil teripang dapat dijual langsung tanpa harus dikeringkan seperti rumput laut. Harga jual teripang baik teripang mentah maupun teripang kering bergantung kepada jenis teripang. Harga jual termurah teripang mentah adalah Rp. 35000/kg. Harga teripang kering lebih tinggi dibandingkan harga teripang basah. Satu kilogram teripang pasir kering dihargai Rp.500.000/kg, dan jenis teripang bola-bola dihargai Rp.300.000/kg sedangkan teripang tekdi seharga Rp.105.000/kg.

Prinsip utama ekonomi keluarga mayoritas rumah tangga di Kampung Malahing adalah habis pakai. Hasil panen rumput laut dan teripang sepenuhnya digunakan untuk

memenuhi kebutuhan dapur. Simpanan ataupun investasi dalam bentuk tanah, emas dan tabungan di bank tidak banyak dilakukan oleh masyarakat Kampung Malahing. Satu-satunya institusi penyedia jasa keuangan adalah warung-warung yang terdapat di Kampung Malahing. Jasa keuangan dimaksud terbatas dalam bentuk kekeluasaan hutang membeli kebutuhan pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terdapat 7 KK membuka warung di rumah.

Kapal merupakan alat produksi paling utama yang dibutuhkan dan dimiliki oleh masyarakat Kampung Malahing. Kapal “ketinting” juga digunakan sebagai alat transportasi masyarakat menuju ke darat (Kota Bontang). Harga satu buah kapal ukuran panjang 5 meter adalah Rp.3500.000-4000.000. Alat produksi lainnya yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Malahing adalah “Bubu” alat penangkap ikan, “Blat” keramba ikan baik yang terbuat dari jaring maupun anyaman bambu. Hasil tangkapan ikan dari bubu pada umumnya hanya di konsumsi oleh masyarakat karena jumlah ikan yang didapat tidak dalam skala besar. Kepemilikan alat produksi “blat” terbagi atas dua yaitu kepemilikan kelompok dan kepemilikan individu. Keramba tancap yang difasilitasi oleh PT. Pupuk Kaltim merupakan salah satu contoh “blat” kepemilikan komunal, sedangkan keramba individu pada umumnya berada di bawah rumah masyarakat. Tidak semua masyarakat memiliki keramba individu.

Tata kelola keramba tancap justru menimbulkan konflik laten internal antar anggota. Pemicu utama konflik adalah partisipasi pasif anggota. Masyarakat lebih menaruh minat kepada pemanfaatan keramba individu. Keramba individu lebih muda diawasi dan menjadi tanggung jawab masing-masing rumah tangga untuk memberikan makan ikan yang terdapat di keramba. Oleh sebagian masyarakat keramba individu dianggap sebagai media “menabung”. Ikan kecil yang memiliki nilai jual (Kerapu, Kakap Merah) yang terperangkap di dalam bubu dapat dimasukkan ke dalam keramba untuk dibesarkan terlebih dahulu untuk kemudian dijual apabila terdapat kebutuhan yang mendesak. Keramba individu oleh masyarakat juga dimanfaatkan sebagai media hiburan dengan memelihara ikan-ikan cantik seperti ikan napoleon, lobster dan penyu.

4. Modal Sumber Daya Alam

Tidak ada regulasi formal yang mengatur status kepemilikan tanah ataupun air masyarakat di Kampung Malahing. Akan tetapi pemerintah daerah pada tingkat kelurahan mengeluarkan surat “Hak Atas Bangunan” yang diberikan kepada masyarakat di Kampung Malahing. Surat tersebut kemudian digunakan sebagai salah satu dokumen

utama yang harus diserahkan oleh masyarakat Kampung Malahing saat akan mengajukan pembiayaa/pinjaman multi-guna. Meskipun demikian Masyarakat di Kampung Malahing memiliki regulasi sosial/aturan informal yang mengatur tentang tata kelola ruang dan pemukiman di Kampung Malahing. Pendatang atau penduduk baru wajib yang akan mendirikan rumah tinggal wajib melaporkan diri dan berdiskusi dengan perwakilan pemerintah di Kampung Malahing. Aktivitas tersebut dilakukan bertujuan untuk menentukan lokasi pendirian rumah tinggal. Salah satu pertimbangan yang dilakukan adalah rumah tinggal baru diharapkan tidak mengganggu lokasi kegiatan menamam rumput laut.

Air bersih (air tawar) merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Lokasi pemukiman yang berada tepat di atas perairan (tengah laut) menjadi faktor utama masyarakat di Kampung Malahing sulit untuk mendapatkan air bersih. Terdapat dua mekanisme sederhana untuk mendapatkan air bersih yaitu dari air tadah hujan dan membeli air ke darat (Kota Bontang). Masyarakat Kampung Malahing mendapatkan bantuan berupa bak penampung skala besar untuk digunakan bersamaan yang disebar ke berbagai lokasi strategis. Penggunaan bak penampungan oleh masyarakat Kampung Malahing dirasa tidak efektif dan kurang efisien. Bantuan dari pemerintah daerah tersebut dipasang tanpa terlebih dahulu disesuaikan dengan kondisi masyarakat sebagai penerima manfaat. Posisi bak penampung lebih rendah/sama rata dengan pemukiman masyarakat sehingga tidak dapat mengalirkan air ke masing-masing rumah tangga. Selain itu letak katup keran terlalu berdekatan dengan lantai penyangga sehingga masyarakat terpaksa mengambil air menggunakan timba. Ketersediaan air hujan tidak dapat diperhitungkan karena bergantung dengan alam. Alternatif utama yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membeli air ke darat (Kota Bontang) seharga Rp.1000/jerijen. Jerijen yang digunakan memuat kurang lebih 30 liter air. Satu kapal “ketinting” dapat membawa hingga 15 jerijen dalam satu kali perjalanan.

Kampung Malahing terletak di tengah-tengah perairan (laut). Kondisi tersebut memberikan keuntungan sekaligus ancaman bagi masyarakat di Kampung Malahing. Kekayaan sumber daya alam merupakan salah satu manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Dalam waktu bersamaan bencana alam merupakan salah satu ancaman bagi masyarakat Kampung Malahing. Masyarakat Kampung Malahing menggantungkan hidupnya dari sumber daya alam yang terdapat di laut salah satunya ikan, tode, tiram, dan teripang. Laut sebagai alat produksi media bercocok tanam rumput laut masyarakat

Kampung Malahing. Aktivitas menangkap ikan untuk dijual ke pasar masih dalam skala kecil sehingga dapat dipastikan keanekaragaman fauna laut disekitar Kampung Malahing masih terjaga. Sebaliknya, jumlah teripang terus mengalami penyusutan akibat proses penangkapan yang dilakukan hampir setiap hari secara bergantian. Masyarakat terkadang terpaksa harus mencari teripang hingga ke lepas pantai pulau terdekat.

Hujan lebat, angin kencang dan petir adalah salah satu fenomena alam yang lumrah terjadi di sekitar Kampung Malahing. Hujan lebat adalah kondisi alam yang sangat ditunggu oleh masyarakat Kampung Malahing sehingga dapat menampung air hujan untuk konsumsi sehari-hari. Angin kencang terkadang mengakibatkan sebagian atap rumah warga rusak, terutama bagi rumah yang masih beratapkan anyaman daun nipah. Petir adalah salah satu bencana alam yang cukup mematikan. Setidaknya lebih dari satu masyarakat meninggal dikarenakan tersambar petir, baik saat sedang berada dilaut ataupun dirumah. Saat ini terdapat satu alat penangkal petir di Kampung Malahing. Menurut penuturan Bapak Nasir (Ketua RT 30) alat penangkal petir tersebut tidak berfungsi dengan optimal

5. Modal Infrastruktur

Desain arsitektur pemukiman dan fasilitas umum di Kampung Malahing mayoritas menggunakan kayu ulin dan kayu bakau sebagai bahan dasar seperti jembatan sebagai jalan utama di Kampung Malahing dan dermaga penjemuran rumput laut. Oleh karena demikian pencemaran suara (Bising) merupakan hal yang rumah terjadi di Kampung Malahing terutama saat anak-anak bermain. Terdapat tiga lapangan buatan yang digunakan sebagai tempat untuk menjemur rumput laut. Tempat penjemuran rumput laut belum mengakomodasi kebutuhan seluruh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan karena jauh dari rumah sehingga sulit untuk diawasi saat hujan datang. Dampak negatif yang kemudian muncul adalah masyarakat menjemur rumput laut di depan rumah dan disepanjang jembatan yang sangat mengganggu dan membuat citra Kampung Malahing terlihat kumuh. Meskipun demikian beberapa masyarakat memiliki perhatian terhadap wajah rumah hal tersebut dilakukan dengan menghias teras rumah. Terdapat 37 kepala keluarga yang mendapat bantuan Program Bantuan Rumah Swadaya dari Kementerian Pekerjaan umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2016.

Fasilitas umum di Kampung Malahing dapat dikatakan telah memadai untuk sebuah wilayah setingkat Rukun Tetangga (RT). Kampung Malahing memiliki dua lembaga pendidikan formal yaitu kelas malahing SD YPPI dan PAUD "Terapung" dan satu

lembaga pendidikan informal yaitu PKBM “Kelas Paket” yang diselenggarakan di kediaman Bapak Nasir. Kampung Malahing memiliki masjid dan balai pertemuan masyarakat. Kondisi masjid cukup memprihatinkan dan berbahaya bagi masyarakat karena sebagian lantai dan kayu sudah melapuk. Saat ini belum tersedia dermaga khusus yang difungsikan sebagai lokasi parkir kapal “ketinting” masyarakat. Mayoritas masyarakat membawa kapal “ketinting” menyusuri kolong pemukiman kampung untuk kemudian diparkir dibawah rumah. Dermaga umum merupakan salah satu fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat Kampung Malahing. Fungsi dermaga umum yaitu untuk parkir dan menjemur kapal masyarakat. Dermaga umum dapat digunakan sebagai lokasi menjemur tali-tali rumput laut. Mayoritas masyarakat membiarkan tali rumput berantakan di depan rumah dan terkadang menimbulkan aroma tidak sedap.

Listrik dan penerangan merupakan salah satu aspek penting physical capital. Banyak aktivitas ekonomi produksi yang bergandung dengan ketersediaan arus listrik seperti menjual minuman es blender. Saat ini tidak semua rumah tangga memiliki penerangan, beberapa rumah masyarakat masih menggunakan lampu solar untuk penerangan malam hari. Penerangan fasilitas umum seperti jalan dan mushola masih menumpang arus listrik dengan masyarakat. Pada dasarnya kampung malahing telah mendapatkan bantuan berupa tenaga panel surya terpusat yang digunakan untuk mensubsidi kebutuhan listrik di rumah tangga. Akan tetapi kondisi panel surya tersebut saat ini rusak terkena sambaran petir dan belum diperbaiki. Panel surya merupakan bantuan dari pemerintah pusat melalui pemerintah daerah. Keterbatasan sumber daya manusia (teknisi) menjadi alasan proyek tersebut berhenti dan tidak diperbaiki hingga saat ini.

6. Modal Sosial

Seluruh masyarakat di Kampung Malahing menganut agama Islam. Meskipun demikian kepercayaan terhadap makhluk halus telah menjadi sistem di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan dibungkus dalam budaya sajen (pesta laut). Terdapat kepercayaan bahwa terdapat makhluk astral yang telah lebih dahulu menempati perairan laut disekitar Kampung Malahing. Menurut masyarakat pesta laut dan memberikan sajen merupakan salah satu bentuk penghormatan terutama saat akan menyelenggarakan kegiatan yang membuat keramaian. Kerasukan roh halus oleh masyarakat dikaitkan sebagai bentuk protes dari makhluk halus yang terganggu. Belakangan sistem nilai tersebut telah hilang dan tidak diselenggarakan oleh masyarakat dikarenakan terdapat konflik laten diantara masyarakat.

Bapak Suwardi (Guru SD) merupakan salah satu tokoh masyarakat yang menolak pelaksanaan pesta laut karena dianggap sebagai kegiatan menyembah makhluk halus dan menduakan yang kuasa. Bapak Suwardi memiliki power dan pengaruh yang cukup kuat dikarenakan latarbelakang pendidikan sarjana serta profesi guru. Lebih dari 5 tahun pesta laut tidak diselenggarakan oleh masyarakat Kampung Malahing dikarenakan benturan nilai dan kepercayaan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan setiap kegiatan masyarakat yang menyebabkan keramaian seperti pesta nikah dan acara 17 agustus terdapat masyarakat yang kerasukan makhluk halus.

Fauna bulu babi (bulu boe) sangat banyak dan mudah ditemui disekitar Kampung Malahing. Bulu babi yang berusia muda dapat diolah sebagai bahan baku makanan, sedangkan bulu babi dewasa merupakan hama yang cukup mengganggu aktivitas keseharian masyarakat Kampung Malahing. Tidak sedikit masyarakat yang tertusuk bulu babi, baik saat berenang maupun beraktivitas mencari tripang. Hal tersebut terjadi karena masyarakat masih menggunakan teknik/cara tradisional dalam mencari dan mengelola tripang (Sari & Meliana, 2019). Menurut masyarakat duri tajam yang terdapat di bulu babi mengandung zat kimia yang sedikit beracun dan cukup memberikan efek sakit apabila tertusuk. Metode pengobatan tradisional untuk mengurasi rasa sakit dari duri bulu babi adalah cukup dengan menggosok-gosokkan fauna bintang laut ataupun menyiramkan air urin (kencing) ke bagian tubuh yang terkena duri bulu babi.

Institusi (kelembagaan) di Kampung Malahing pada dasarnya belum kompleks seperti masyarakat yang hidup di dataran seperti Bontang Koala. Kelompok Nelayan merupakan salah satu contoh bentuk institusi sebagai sebuah lembaga. Kelompok nelayan tersebut memiliki cakupan arti yang luas tidak hanya terbatas kepada budidaya tambak/kolam ikan air asin akan tetapi budidaya rumput laut. Salah satu institusi sosial tersebut adalah "Sipatuo". "Sipatuo" memiliki arti saling menghidupi, saling membantu.

Tidak ada institusi sosial yang mengakomodasi kepentingan pemuda di Kampung Malahing baik dalam bentuk remaja masjid ataupun kerang taruna. Secara administratif, pemuda di Kampung Malahing tergabung dalam kerang taruna kelurahan tanjung laut indah. Hal yang kemudian menjadi pokok permasalahan adalah keanggotaan kerang taruna tanjung laut indah didominasi oleh masyarakat dari suku bajo dan mengakibatkan pemuda Kampung Malahing merasa terasing sebagai pemuda suku mamuju.

Masyarakat Kampung Malahing memiliki modal sosial yang sangat kuat. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh faktor kesukuan dan hubungan persaudaraan “extended family”. Nilai gotong royong dapat dirasakan sampai pada level kegiatan ekonomi. Trust merupakan salah satu modal sosial yang paling diutamakan oleh masyarakat Kampung Malahing. Contoh sederhana dengan tidak mengunci pintu rumah di malam hari dan mempersilahkan tetangga (pemuda) tidur di ruang tamu rumah.

7. Program Pemberdayaan Masyarakat

Perusahaan merupakan salah satu pemangku kepentingan yang getol memberikan intervensi pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat Kampung Malahing. Terhitung semenjak tahun 2005 PT. Pupuk Kaltim telah memberikan kontribusi pengembangan masyarakat melalui 11 jenis kegiatan yang berbeda. Kontribusi pemerintah pusat dan pemerintah daerah diaktualisasikan dalam bentuk bantuan infrastruktur seperti panel solar sel, fasilitas kesehatan keliling, bantuan rumah swadaya serta bantuan bak penampungan air hujan. PKBM dan YPPI merupakan dua lembaga non-government organization yang membantu pengembangan dan perbaikan kualitas hidup masyarakat malahing melalui sektor pendidikan.

8. Rencana Konsevasi Kampung Malahing dan Pengembangan Pariwisata

Pariwisata telah menjadi industri yang saat ini sedang booming di Indonesia. Trend munculnya Desa Wisata yang terdapat hampir di setiap kabupaten/kota mampu memberikan kontribusi Pendapatan Asli Daerah PAD dan menyerap tenaga kerja dengan munculnya sektor informal sebagai alternatif sektor ekonomi industri manufaktur dan industri ekstraktif. Sektor ini perlu disikapi secara serius oleh parapihak yang peduli dengan pengembangan wilayah dan pembangunan masyarakat. Tingkat persepsi masyarakat Kampung Malahing terhadap potensi wisata di Kampung Malahing secara kumulatif, diperoleh skor riil yakni 20.2 berada di interval kelas 16.36 – 21.00 dengan kategori tinggi yang dapat diartikan bahwa masyarakat Kampung Malahing sangat mendukung terhadap pengembangan potensi wisata di Kampung Malahing (Andi et al., 2002). Kampung Malahing bukanlah satu-satunya tempat yang dapat menjadi obyek wisata yang bisa ditunjukkan kepada para pengunjung tentang bagaimana konservasi lingkungan laut dimana penduduk kampung ini juga memiliki hak yang sama sebagaimana masyarakat lain seperti masyarakat nelayan yang tinggal di daratan pinggir pantai. Edukasi tentang konserasi dapat menjadi branding keberadaan Kampung

Malahing yang *sustainable livelihood* nya akan tetapi tidak mengakibatkan kerusakan lingkungan meskipun mereka tinggal ditengah laut.

Kampung Malahing berdekatan dengan kawasan lain yang potensial untuk dikembangkan sebagai daerah wisata pantai yang perlu mendapat perhatian pelestarian alamnya seperti Bontang Koala, Kampung Tihi-Tihi, Kampung Salanga dan Pulau Beras Basa. Pengembangan kawasan wisata ini harus dilakukan secara integratif dengan *grand design*, yang dirancang secara partisipatif dengan melibatkan parapihak (stakeholders) seperti korporasi yang ada di Kota Bontang (PT. Pupuk Kaltim, PT. Pertamina Persero, PT. Kaltim Prima Coal dan industri ekstraktif lainnya, Pemerintah Daerah, organisasi masyarakat yang peduli soal lingkungan dan pemberdayaan masyarakat serta masyarakat sekitar terkena dampak pengembangan). Integrated Planning seperti ini tidak harus ditanggung oleh satu pihak akan tetapi menjadi tanggungjawab bersama berbagai pihak, yang tanggungjawabnya bisa dibagi-bagi termasuk pembiayaannya (separated budgetting). Setiap wilayah yang dikembangkan atau dikonservasi memiliki spesifikasi masing-masing sehingga menaring bagi pengunjung, mereka tidak sekedar berkunjung berwisata melainkan juga teredukasi dengan pengetahuan baru.

Secara khusus Rencana Konservasi Kampung Malahing dilakukan secara bertahap beberapa keluarga sebagai pilot project dengan penataan jamban keluarga, pembuangan limbah cair dan sampah, mengelola dan menggunakan air bersih secara efisien, yang dikoordinasikan oleh kelompok. Anak-anak sekolah dididik untuk mencintai lingkungan yang substansinya dimasukan dalam kurikulum sekolah sesuai dengan lingkungan dimana mereka hidup di laut. Berbagai teknologi baru sudah masuk dan dikenali oleh mereka seperti mesin dan genset, listrik, gadget dan teknologi pengelolaan limbah, yang dulu tidak pernah ada. Bagaimana memberikan pengetahuan teknologi dan menggunakannya secara benar yang tidak berakibat merusak lingkungan. Mendidik anak-anak untuk berfikir secara luas, yang tidak harus bergantung bertempat tinggal di kampung laut yang wilayah pengembangannya mengalami keterbatasan. Pendek kata mendorong agar masyarakat yang tinggal di kampung jumlahnya tidak membengkak, tempat yang ada masih manageable untuk hidup secara layak, artinya bersih, sehat, lingkungan tidak kumuh dan secara ekonomi memenuhi keberlanjutan matapencarian yang masih dapat menghidupi keluarga. Resto Apung (RA) merupakan langkah berikutnya setelah konservasi penataan lingkungan telah selesai sebab RA ini

membutuhkan pemikiran tersendiri bagaimana pengelolaannya, konservasinya agar tidak merusak lingkungan laut karena kumuh, penataan keselamatan pengunjung dan masyarakat setempat jika terjadi ledakan pengunjung dst ini perlu pengaturan dan regulasi yang jelas.

Simpulan

Terdapat beberapa langkah strategis yang dapat dilakukan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat (1) Melakukan pendekatan kepada berbagai pihak, terutama pemda, untuk menggagas tentang Perencanaan Pariwisata secara terpadu, yang melibatkan berbagai pihak. Ini membutuhkan waktu, negosiasi membangun visi dan misi guna menjawab berbagai kepentingan yang menguntungkan semua pihak, (2) Ketika Perencanaan itu terwujud, bernegosiasi untuk membagi tugas dan tanggung jawab untuk mengimplementasikannya disertai dengan MoU dan dasar legalitas lain agar tidak saling menyalahkan dan menuduh melakukan pelanggaran. Demikian juga hal ini diperlukan saat terjadi pergantian pimpinan daerah atau bahkan Kepala Dinas (pemda), pimpinan divisi (perusahaan), perangkat desa dst, (3) Berdasarkan atas kewenangan yang telah ditetapkan melalui perjanjian yang memiliki dasar legalitas, penanggung jawab mulai merancang pelaksanaan disain pengembangan atau konservasi dengan mengikut sertakan masyarakat setempat, baik dalam proses perencanaan dan implementasinya. Proses ini kelak akan menjadi pelajaran masyarakat ketika mereka sudah tidak difasilitasi lagi atau harus hidup mandiri.

Kampung Malahing lebih dekat dengan fasilitasi konservasi daripada pengembangan sebab besarnya kampung dan jumlah penduduk yang meningkat justru akan menjadi ancaman kelestarian lingkungan laut. Pengembangan lebih besar dan luas harus dikaitkan dengan pengembangan wisata laut yang melibatkan kampung-kampung lain yang memiliki potensi serupa. Berwisata dari kampung satu kekampung yang lain, berakhir mengunjungi Konservasi kehidupan Kampung Malahing untuk beristirahat sejenak, lalu kembali ke Kota Bontang

Referensi

- Andi, A., Helminuddin, H., & Suyatna, I. (2002). STUDI TINGKAT PERSEPSI MASYARAKAT MALAHING TERHADAP PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DI KAMPUNG MALAHING KELURAHAN TANJUNG LAUT INDAH KECAMATAN BONTANG SELATAN KOTA BONTANG PROVINSI KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Pembangunan Perikanan Dan Agribisnis*, 9(1), 24–37.
- Andrea, A., Nurhidayah, A., Amelia, A., Bunga, A., Triadito, D., Pangestu, R., & Fadillah, S. (2023). PERENCANAAN ASET VIDEO SEBAGAI PENUNJANG KEGIATAN PROMOSI WISATA KAMPUNG MALAHING BONTANG. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2), 1089–1097.
<https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/911/752>
- Harahap, R. N. (2023a). ANALISIS DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PADA PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 4(1), 289–299.
- Harahap, R. N. (2023b). *Social and Economic Impact Evaluation of Gender Based Community Empowerment*. 7(1), 79–90.
- Harahap, R. N., Lukman, A. I., Annisa Rizqa Alamri, Akhmad Rifky Setya Anugrah, As'ad Albatroy Jalius, & Kanita Khoirun Nisa. (2023). Kampungku Sehat: A Social Economic Impact Analysis on Community Based Empowerment. *Progress In Social Development*, 4(1), 27–33. <https://doi.org/10.30872/psd.v4i1.51>
- Haris, M. (2019). Problematika Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 2(1), 46–63.
- Kutananda, A., & Titah, H. (2022). Kajian Desalinasi Air Laut Menggunakan Sistem Reverse Osmosis sebagai Pemenuhan Kebutuhan Air Tawar Kampung Wisata Apung, Malahing, Kota Bontang dan SDGs Poin 6. *Jurnal Teknik ITS*, 11(3).
- Meerza, S. I. A., & Gustafson, C. R. (2018). This document is discoverable and free to researchers across the globe due to the work of AgEcon Search . Help ensure our sustainability . *Journal of Gender, Agriculture and Food Security*, 1(3), 1–22.
- Safni, I., & Safni, I. (2019). BERDAYA LEWAT RUMPUT LAUT MELALUI PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT. *JURNAL PENGABDIAN AL-IKHLAS UNIVERSITAS ISLAM KALIMANTAN MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARY*, 4(1).
<https://doi.org/10.31602/jpai.v4i1.1628>
- Sari, A., & Meliana, D. (2019). PELUANG DAN TANTANGAN PEMASARAN USAHA TERIPANG DAERAH PESISIR KOTA BONTANG KALIMANTAN TIMUR. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metri*, 7(2), 7–13.
- Shah, I. A., & Baporikar, N. (2010). Participatory rural development program and local culture: A case study of Mardan, Pakistan. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.2495/SDP-V5-N1-31-42>

Singh, G., Kumar, V., Sharma, K. R., Singh, A., Buttar, T. S., Gupta, R. K., Mir, G., & Kumar, A. (2017). Participatory Rural Appraisal (PRA) Approach for Watershed Management in India: A review. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 6(7), 1924–1940. <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2017.607.229>

Suardysapar, A., Helminuddin, & Suyatna, I. (2022). Study Of Community's Perception Level Malahing On The Development Of Tourism Potential In The Kampung Malahing, Village Tanjung Laut Indah, Bontang Selatan District, Bontang City East Kalimantan Province. *Jurnal Pembangunan Perikanan Dan Agribisnis*, 9(1), 24–37. <https://doi.org/10.30872/jppa.v9i1.3>

T.Z, R., Komariyah, L., & Sandy, A. (2021). Evaluasi Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Wisata Apung Kampung Malahing Kota Bontang. *Jurnal Geoedusains*, 2(1), 53–60.

Yefni, Y., Haris, M., & Pratiwi, R. U. (n.d.). PEMBERDAYAAN KAWASAN KUMUH MELALUI PROGRAM KOTA TANPA KUMUH (KOTAKU) KOTA PEKANBARU. *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2), 61–73.